



THE SENTENCE PRODUCTION OF SLOW LEARNERS AND ITS IMPLICATION ON LEARNING: A CASE STUDY AT SDI MELATI NUSANTARA

Wardatul Yunita Tikasari

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
w.y.tikasari@gmail.com

ABSTRACT

Slow learner children have barriers in complex thinking processes especially in language. Low IQ levels create difficulties to identify sentence structure which result in the disruption of their sentence production process. Also, these difficulties interfere their communication in learning process. This study aimed to present an overview of slow learners' sentence production and its implications in learning. This research was descriptive qualitative research with interactive model analysis techniques. Data were collected through an observation of the students' learning activities and in-depth interviews with shadow teachers and the principals. The results indicated that slow learners produced simple sentences like verbal sentences, nominal sentences, adjectival sentences, and prepositional sentences in forms of declarative, imperative, and interrogative types. Moreover, the schools had adjusted the learning components, such as the objectives, conditions, materials, and evaluations, to the learning process of slow learners at schools. One of its applications was a semi-separated class system, using interactive videos as a learning media, using companion books, and adjusting the evaluation of the learning system.

Keywords: *slow learner, sentence production, learning*

PRODUKSI KALIMAT SISWA *SLOW LEARNER* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI SDI MELATI NUSANTARA

ABSTRAK

Anak *slow learner* memiliki hambatan dalam proses berpikir secara kompleks, khususnya dalam bahasa. Tingkat IQ yang rendah pada anak *slow learner* membuatnya mengalami kesulitan dalam mengenali struktur suatu kalimat dan berakibat pada terganggunya proses produksi kalimat mereka. Kesulitan tersebut tentunya mengganggu proses komunikasi dalam pembelajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran produksi kalimat siswa *slow learner* dan implikasinya terhadap pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis model interaktif. Pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran siswa *slow learner* dan wawancara secara mendalam dengan guru pendamping dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan jika siswa *slow learner* memproduksi kalimat dengan jenis kalimat sederhana seperti kalimat verba, nomina, ajektifa, dan preposisional dengan jenis deklaratif, imperatif, interogatif. Adapun penyesuaian yang dilakukan pihak sekolah pada pembelajaran siswa *slow learner* terdapat pada komponen tujuan pembelajaran, kondisi pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu contohnya penerapan sistem kelas semi terpisah, penggunaan video interaktif sebagai media pembelajaran, penggunaan buku pendamping, dan penyesuaian sistem evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: *slow learner, produksi kalimat, pembelajaran*

Submitted	Accepted	Published
29 Juni 2020	08 September 2020	23 November 2020

Citation	:	Tikasari, W.Y. (2020). The Sentence Production of Slow Learners and Its Implication on Learning: A Case Study at SDI Melati Nusantara. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(6), 1112-1120. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8059 .
-----------------	---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PENDAHULUAN

Anak *slow learner* adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah karena mereka memiliki potensi intelektual di bawah normal dibandingkan anak seusianya (Amelia, 2016). Anak *slow learner* adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses

psikologi dasar seperti sistem syaraf pusat atau gangguan neurologis yang nampak pada ketidakberhasilan dalam pemahaman, gangguan mendengar, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung atau keterampilan sosial (Pichla, Gracey, dan Currie, 2006;

Purwatingtyas, 2014). Akibatnya, mereka mengalami hambatan keterlambatan dalam proses berpikir secara kompleks, merespon rangsangan, memahami pola, serta mengembangkan konsep atau ide, khususnya dalam angka dan bahasa. Dalam tingkatan IQ, anak-anak *slow learner* memiliki potensi intelektual di bawah normal namun tidak termasuk dalam golongan anak tunagrahita (Sovia dan Herman, 2019)

Tingkat IQ yang rendah pada anak *slow learner* membuatnya mengalami kesulitan dalam mengenali struktur suatu kalimat dan berakibat pada terganggunya proses produksi kalimat mereka. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menggabungkan kata, cenderung menggunakan bahasa non-verbal seperti gerak tubuh daripada kata-kata (Reddy, Ramar, dan Kusuma, 2006). Hal ini tentu menghambat proses pembelajaran selama di kelas.

Pembelajaran sendiri meliputi siswa, tujuan pembelajaran, kondisi, sumber-sumber belajar, evaluasi pembelajaran (Kurniawan, 2013). Di dalam proses pembelajaran terdapat interaksi timbal balik antara guru dengan siswa. Interaksi ini tentu melibatkan proses komunikasi didalamnya. Dengan adanya hambatan dalam berbahasa anak *slow learner*, tentunya proses komunikasi dalam pembelajaran akan terganggu.

Hal tersebut juga diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDI Melati Nusantara, Gresik. Di sekolah tersebut anak-anak *slow learner* memiliki kelas yang terpisah dengan teman-teman sebayanya. Buku ajar utama yang digunakan sama dengan siswa reguler lain. Namun, terdapat buku pendamping yang digunakan. Temuan ini menunjukkan terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan pihak sekolah pada kegiatan pembelajaran siswa *slow learner*

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui gambaran produksi kalimat pada siswa *slow learner* di SDI Melati Nusantara; 2) Untuk mengetahui implikasi produksi siswa *slow learner* di SDI Melati Nusantara pada pembelajaran mereka.

KAJIAN TEORETIS

Slow Learner (Pebelajar Lambat)

Slow learner adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 sampai 90 (Cooter dan Cooter Jr. dalam Khabibah, 2013). Berdasarkan APA (*American Psychological Association*) *slow learner* digolongkan dalam kategori retardasi mental borderline. Individu dengan retardasi mental borderline tidak digolongkan dalam kategori retardasi mental ataupun kemampuan mental subnormal. Hanya saja mereka memiliki tingkat intelegensi yang kurang dibandingkan dengan individu seusianya. Mereka juga memiliki kemampuan terbatas untuk dapat memahami ide-ide yang kompleks dan kurangnya performansi motorik dan proses belajar lisan (Azwar, 2017). Fisiknya yang normal membuatnya tidak nampak seperti anak berkebutuhan khusus, namun ketika dihadapkan dengan hal akademik atau sosial akan terlihat bahwa mereka memiliki kekurangan. Anak *slow learner* memiliki rentang perhatian yang pendek, sulit menangkap materi, respon lambat, dan kosakata yang kurang sehingga ketika berbicara sedikit kurang lancar (Reddy, Ramar, dan Kusuma, 2006)

Produksi Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang konstituen dasar atau klausa dan intonasi final berupa intonasi deklaratif, intonasi tanda tanya, intonasi perintah, intonasi interjektif (Chaer, 2009). Jenis-jenis kalimat yang diproduksi oleh individu pun beragam. Menurut Chaer (2009) terdapat 3 pengkategorian jenis kalimat. Pertama, kategori kalimat berdasarkan jenis klausanya, yaitu kalimat verba, kalimat ajektival, kalimat nomina, kalimat preposisional, kalimat numeral, dan kalimat adverbial. Kedua, kategori kalimat berdasarkan jumlah klausanya, yaitu kalimat sederhana, kalimat bersisipan, kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk kompleks. Ketiga, kalimat berdasarkan isi atau amanatnya,

yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat interjektif, kalimat optatif.

Pada proses komunikasi, penutur asli memerlukan mental yang rinci dari tingkat wacana sampai pada pelaksanaan artikulasi untuk memproduksi sebuah kalimat. Pada proses produksi sebuah kalimat melibatkan penyusunan kata-kata secara bersama untuk menyampaikan pesan yang ingin dikomunikasikan dengan mematuhi aturan tata bahasa suatu bahasa tertentu. Sifat penting dari produksi kalimat adalah penutur menciptakan ucapan-ucapan baru yang dapat seunik pemikiran mereka dengan memilih dari berbagai kata dan struktur kalimat yang ada (Thompson, Faroqi-Shah, dan Lee, 2015).

Meyer (dalam Dardjowidjojo, 2008) mengungkapkan bahwa produksi bahasa pada dasarnya melalui empat tingkat yaitu 1) tingkat pesan atau pemrosesan pesan yang akan diucapkan, 2) tingkat fungsional atau pemilihan konstituen dan pemberian peran serta fungsi sintaksis, 3) tingkat posisional atau pembentukan konstituen dan pemberian afiks (afiksasi), dan 4) tingkat fonologi atau realisasi struktur fonologi ujaran. Pembahasan mengenai proses produksi kata tidak akan lepas dari produksi bahasa.

Pada proses produksi kalimat, anak berkebutuhan khusus akan mengalami gangguan akibat rendahnya kemampuan penerimaan bahasa mereka. Mereka dapat mengalami ekolalia atau pengulangan bentuk kata, frasa atau kalimat dalam tuturan orang lain. Selain mengalami ekolalia, juga terdapat abnormalitas pengucapan yang meliputi ketidaknormalan dalam proses, cara, dan perbuatan mengucapkan (Sumarti, 2017).

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang dapat dilakukan secara langsung melalui kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan beragam media pembelajaran (Rusman, 2010). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan pengondisian belajar yang dilakukan oleh guru kepada muridnya.

Pengondisian belajar berarti siswa mampu memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi materi pembelajaran (Kurniawan, 2013).

Menurut Kurniawan (2013) komponen sebuah pembelajaran meliputi:

1. Siswa dan pengajar
Yang menjadi penggerak utama pada kegiatan pembelajaran siswa dan pengajar. Setiap keputusan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar, baik desain dan perencanaan pembelajaran perlu menjadikan siswa sebagai pusat pengambilan keputusan. Dalam hal ini analisis siswa merupakan suatu hal penting yang perlu dilakukannya sebelum melaksanakan pembelajaran.
2. Tujuan pembelajaran
Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tujuan intruksional dan tujuan tambahan. Tujuan intruksional bersifat umum dan telah ditentukan pada kurikulum nasional, sedangkan tujuan tambahan adalah tujuan pembelajaran yang ditambahkan sendiri oleh pengajar yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa
3. Kondisi pembelajaran
Kondisi pembelajaran berkaitan dengan pengondisian kelas dan gaya belajar yang digunakan sehingga menjadikan siswa termotivasi dalam proses pembelajaran
4. Sumber-sumber belajar
Sumber belajar digunakan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar. Hal ini dapat meliputi sumber belajar dari buku teks atau pengamatan lingkungan fisik yang biasa dilakukan pada *experimental learning*
5. Evaluasi pembelajaran
Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memenuhi tujuan atau capaian pembelajaran, untuk itu perlu dilakukan suatu evaluasi guna mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dalam menjawab rumusan masalah. Adapun subyek penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus *slow*

learner di SD Islam Melati Nusantara, Gresik. Terdapat tiga siswa yang duduk di kelas IV dan VI pada tahun ajaran 2019/2020. Pemilihan partisipan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah pengambilan partisipan penelitian dengan didasarkan pada kriteria tertentu. Data penelitian dihimpun melalui observasi kegiatan pembelajaran siswa *slow learner* dan wawancara semi-terstruktur secara mendalam (*in-depth ingterview*) dengan guru

pendamping dan kepala sekolah. Adapun Pengambilan data dilakukan selama dua bulan. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan dengan model interaktif. Tahapan teknik analisa model interaktif adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan data sebagai uji keabsahan. Berikut data subyek penelitian

Tabel 1. Sampel Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Kelas
A	Laki-laki	5
H	Laki-laki	5
N	Perempuan	4

Tabel 2. Subjek Penelitian

Nama	Status
Bu Dewi	Guru pendamping
Bu	Guru pendamping
Bu Tika	Kepala Sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Produksi kalimat anak *slow learner*

Terdapat 3 siswa *slow learner* di SDI Melati Nusantara. Siswa pertama berinisial A kelas 5. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa tersebut ditemukan jika dia bisa memproduksi kalimat dengan struktur dasar seperti S+P+O+K. Salah satu contohnya “Aku berangkat ke sekolah *naik* motor”. Siswa A juga bisa memproduksi jenis kalimat majemuk. Namun, sangat jarang diproduski. Selain itu, dia baru bisa melafalkan kalimat majemuk ketika dicontohkan terlebih dahulu. Hasil pengucapannya pun sama persis dengan yang dicontohkan. Sehingga sifatnya hanya menirukan apa yang didengar. Selain itu, dia lebih dominan memproduksi frasa daripada kalimat. Jenis kalimat yang diproduksi siswa A adalah kalimat verba, kalimat ajektival, kalimat nomina, dan

kalimat adverbial. Siswa A juga mampu memproduksi kalimat-kalimat tersebut secara deklaratif, imperatif, interogatif, dan interjektif. Berikut ini salah satu contoh produksi kalimat verba dengan jenis imperatif dan deklaratif siswa A.

Pengajar : *Tadi kamu diajari apa aja sama Bu Intan?*

Siswa A : *Tulang*

Pengajar : *coba certain ke ibu dikit tentang tulang*

Siswa A : *Ini tulang dahi, Ini tulang hidung (sambil menunjuk gambar di buku catatannya)*

Pengajar : *Kamu kemarin PR dari bu guru sudah dikerjakan?*

Siswa A : *Yang disuruh Bu Intan itu tah?*

Pengajar : *Iya*

Siswa A : *Sudah*

Pada siswa berinisial H kelas 5 juga bisa memproduksi kalimat sederhana. Namun, hanya beberapa jenis kalimat seperti kalimat verba, kalimat ajektifal, kalimat nomina, dan kalimat adverbial. Jenis kalimat yang diproduksi siswa H adalah kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Siswa H mampu memuji seseorang namun hanya menggunakan frasa “cantik banget, enak kok”. Dia belum bisa mengaturnya menjadi kalimat yang tepat. Selain itu, ia juga tidak memproduksi kalimat majemuk. Siswa H pun lebih banyak memproduksi frasa ketimbang kalimat dan ia lebih banyak menggunakan kata non baku.

Pengajar : Kamu tadi belajar apa?
Siswa H : Sistem pernapasan
Pengajar : Kamu bernafas gak?
Siswa H : Iyalah bernafas
Pengajar : Kalau gak bernafas?
Siswa H : Kalau gak bernafas itu
Pengajar : Apa namanya?
Siswa H : Gak isok menghirup oksigen

Hal yang sama juga terjadi pada siswa N kelas 4. Dia hanya mampu memproduksi kalimat sederhana seperti kalimat verba, kalimat ajektifal, kalimat nomina, dan kalimat adverbial. Pada siswa N, ia mampu memproduksi kalimat dengan

diksi yang lebih beragam daripada siswa A dan siswa H. Namun, ia masih mengalami kebingungan dalam menyusun pola kalimat. Selain itu, ia beberapa kali memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Pengajar : Kamu sudah bisa belajar rangka?
Siswa N : Sudah kok. Sudah bisa. Tapi cuman ininya yang belum, bu. Satu mata, dua hidung.
Pengajar : Loh apa itu?itu panca indra. Kan tadi kita bahas rangka
Siswa A : Oh, rangka. Iya rangka
Pengajar : rangka manusia tersusun dari apa aja?
Siswa A : Oh ini bu. Tulang sama sendi (sambil membuka bukunya)

Ketiga siswa mampu memproduksi kalimat jenis deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Kesamaan diantara ketiga siswa tersebut adalah mereka sama-sama tidak banyak memproduksi kalimat majemuk. Mereka juga lebih dominan dalam memproduksi frasa dan kata. Berikut tabel pengucapan ketiga siswa

Tabel 3. Tabel Pengucapan Ketiga Siswa

		Jenis Kalimat					Majemuk
		SV	SAj	SNo	SNu	SAd	
Siswa A	Dek	v	v	v		v	
	Ino	v	v	v		v	
	Imp	v	v	v		v	
	Inj		v				
Siswa H	Dek	v	v	v		v	
	Ino	v	v	v		v	
	Imp	v	v	v		v	
	Inj						
Siswa N	Dek	v	v	v		v	

Ino	v	v	v	v
Imp	v	v	v	
Inj				

SV = sederhana verba

SAj = sederhana ajektifal

Sad = sederhana adverbial

SNo = sederhana nomina

SNu = sederhana numeral

SP = sederhana preposisional

Dek = Deklaratif

Ino = Interogatif

Imp = Imperatif

Inj = Interjektif

2. Implikasi Pada Tujuan Pembelajaran

Terdapat 2 jenis tujuan pembelajaran yaitu tujuan intruksional dan tujuan tambahan. Pada tujuan intruksional tidak mengalami perubahan yang signifikan berkaitan dengan kelemahan siswa *slow learner* dalam memproduksi kalimat. Tujuan pembelajaran anak *slow learner* dan anak reguler secara umum tercantum di silabus pembelajaran pada setiap materi pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan pada tujuan tambahan anak *slow learner* dan reguler. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping dan kepala sekolah yang mengalami perubahan adalah capaian dari siswa *slow learner* tersebut dan durasi penyampaian materi pembelajaran.

3. Implikasi Pada Kondisi Pembelajaran

Proses pembelajaran siswa *slow learner* dilakukan secara semi terpisah. Mereka ditempatkan pada kelas yang sama dengan siswa reguler lainnya. Namun, pada jam lainnya mereka di tempatkan di kelas khusus siswa berkebutuhan khusus yang dinamakan kelas pintar. Rasio pembelajaran di kelas reguler dengan kelas pintar yang diterima oleh siswa *slow learner* adalah 60:40. Selain itu, ketika berada di kelas reguler mereka juga didampingi oleh guru pendamping atau shadow teacher. Selain itu, bangku siswa *slow learner* selalu terletak dekat dengan meja guru.

4. Implikasi Pada Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan pada siswa *slow learner* sama dengan materi yang diajarkan pada siswa reguler. Namun, terdapat buku pendamping–selain buku paket–yang digunakan untuk memberikan pembelajaran pada siswa *slow learner*. Menurut hasil wawancara dengan guru pendamping, yang menjadi perbedaan adalah durasi pemberian materi siswa. Jika pemberian materi pada siswa reguler ditargetkan 2 pertemuan maka pemberian materi pada siswa *slow learner* membutuhkan 3-4 pertemuan, yaitu 2 pertemuan di kelas reguler dan 2 pertemuan di kelas pintar.

“[...] untuk memahami A ini harus pelan-pelan. Misalnya anak-anak reguler udah di pembahasan bangun ruang. Nah, pas di kelas pintar saya ajari dasarnya dulu bangun datar baru bangun ruang (Bu Dewi)”

“Kalau untuk buku itu mereka ada kayak buku khusus sendiri, buku pendamping namanya, diluar buku paket yang sama kayak siswa reguler lainnya (Bu Nurul)”

5. Implikasi Pada Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi pembelajaran siswa *slow learner* hampir sama dengan siswa reguler. Terdapat ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester. Selain itu, mereka juga mengikuti ujian sekolah dan ujian nasional. Namun yang menjadi perbedaan adalah tingkat kesulitan soal pada siswa *slow learner* dibandingkan siswa reguler.

Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas ditemukan jika ketiga siswa *slow learner* di SDI Melati Nusantara memproduksi kalimat kalimat sederhana seperti kalimat verba, kalimat adverbial, kalimat nominal, dan kalimat preposisional. Namun, pada kesehariannya mereka cenderung lebih banyak memproduksi frasa. Selain itu, diksi yang mereka gunakan dalam kalimat mereka didominasi kata-kata non-baku. Hal ini sejalan dengan temuan Rindiani dan Safitri (2018) jika komunikasi verbal siswa banyak menggunakan bahasa sehari-hari ketimbang bahasa baku meskipun dengan guru atau orang yang lebih tua. Hal ini disebabkan kelemahan mereka dalam memahami makna kata-kata baku tersebut. Anak *slow learner* umumnya memiliki skor IQ 70-90 (Hartini, Widyaningtyas, dan Mashlulah, 2017). Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam pemerolehan bahasa. Produksi bahasa dan pemerolehan bahasa merupakan dua hal yang saling terkait. Oleh karena itu ketika terdapat hambatan pada pemerolehan bahasa maka produksi bahasanya akan terganggu, termasuk di dalamnya produksi kalimat (Vasuden, 2017).

Pada pembelajaran di sekolah, intruksi dan penjelasan secara verbal merupakan hal yang penting. Komunikasi di dalam kelas banyak melibatkan komunikasi verbal antara pengajar dan siswa. Dengan adanya hambatan pada siswa *slow learner* hal ini mengakibatkan perlunya penyesuaian-penyesuaian tertentu pada pembelajaran. Penyesuaian pada pembelajaran paling banyak terjadi pada komponen kondisi pembelajaran. Salah satu penyesuaiannya adalah pihak sekolah menyelenggarakan kelas terpisah bagi siswa *slow learner* dan menata bangku mereka berdekatan dengan pengajar. Selain itu, terdapat pembelajaran intensif untuk menambah kosakata siswa *slow learner*. Penambahan kosakata sendiri sangat penting dalam proses produksi kalimat. Pembelajaran kosakata baru atau pengetahuan leksikal merupakan aspek penting kemampuan komunikasi (Schmitt dalam Alqahtani, 2015). Tanpa pemahaman yang memadai terkait perbendaharaan kata, individu tidak akan mampu menggunakan struktur kalimat

secara komperhensif (Alqahtani, 2015). Hal ini ditunjukkan pada siswa *slow learner* dimana produksi bahasa mereka didominasi frasa daripada kalimat. Pun, produksi kalimat hanya terbatas pada kalimat sederhana. Sangat jarang mereka memproduksi kalimat majemuk. Siswa *slow learner* baru bisa memproduksi kalimat majemuk secara tepat ketika dicontohkan oleh orang lain terlebih dahulu. Hal tersebut sifatnya hanya mengulang bukan memproduksi kalimat sendiri.

Dalam pemberian materi pembelajaran salah satu pengajar menggunakan media belajar video interaktif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran dengan metode ini lebih cocok dengan siswa *slow learner*. Menurut (Vasudevan, 2017) pembelajaran siswa *slow learner* lebih baik ketika dilakukan secara *experimental learning*, yaitu menggunakan media pembelajaran yang bersifat audio-visual, dan pemberian suatu materi pembelajaran dengan jangka waktu yang lebih panjang. Melalui pembelajaran dengan video interaktif, siswa dapat menambah kosakata mereka, memahami kata-kata beserta konteks penggunaannya. Selain itu pembelajaran melalui video dapat memberikan contoh konkrit, bukan hanya gambaran abstrak pada siswa. Hal ini karena gambar dan animasi lebih mudah diingat dalam memori jangka panjang. Melalui pembelajaran secara audio-visual siswa lebih lama mengingat suatu kata dan lebih mudah dalam *me-recall* ingatan tersebut (Mushtaq dan Zehra, 2016).

Selain penyesuaian pada komponen materi pembelajaran, terdapat penyesuaian pada komponen evaluasi pembelajaran. Suatu evaluasi pembelajaran dapat dikatakan baik ketika memiliki karakteristik seperti valid, reliabel, relevan, representative, praktis, deskriminatif, spesifik, proposional (Arifin, 2013). Dengan hambatan yang dimiliki siswa *slow learner*, penyelenggaraan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka merupakan hal yang penting. Melalui pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang tepat, hasil pembelajaran dan perkembangan mereka dapat terukur dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, siswa *slow learner* di SDI Melati Nusantara mendapatkan porsi kesulitan yang lebih rendah daripada siswa

reguler lainnya. Selain itu, standar kelulusan mereka lebih rendah daripada siswa reguler lainnya. Hal ini merupakan penyesuaian evaluasi pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran produksi kalimat pada siswa *slow learner* dan implikasinya terhadap pembelajaran di SDI Melati Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jika siswa *slow learner* SDI Melati Nusantara dapat memproduksi kalimat dengan rata-rata jenis kalimat yang diproduksi adalah kalimat sederhana seperti kalimat verba, nomina, ajektifa, dan preposisional dengan jenis deklaratif, imperatif, interogatif. Terbatasnya kemampuan siswa *slow learner*, khususnya dalam produksi kalimat dibandingkan siswa reguler lainnya membutuhkan perhatian khusus dari pihak sekolah dan penyesuaian pembelajaran. Adapun penyesuaian yang dilakukan pihak sekolah pada pembelajaran siswa *slow learner* terdapat pada komponen tujuan pembelajaran, kondisi pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu contohnya penerapan sistem kelas semi terpisah, penggunaan video interaktif sebagai media pembelajaran, penggunaan buku pendamping, dan penyesuaian sistem evaluasi pembelajaran.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan agar kedepannya dapat memusatkan pada produksi frasa pada siswa *slow learner* karena satuan sintaksis tersebut paling banyak diproduksi oleh siswa *slow learner*. Selain itu, dapat meninjau pelafalan pada siswa *slow learner* sehingga mampu menggambarkan kemampuan linguistic siswa *slow learner*. Selain itu, melalui penelitian diharapkan pengajar di sekolah dapat lebih menekankan metode pembelajaran yang melatih kemampuan linguistic siswa *slow learner*

DAFTAR PUSTAKA

Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*, III(3), 21 - 34. DOI: 10.20472/TE.2015.3.3.002

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*. 1(2). 53-58.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Azwar, S. (2017). *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartini, A., Widyaningtyas, D., & Mashlulah, M. I. (2017). Learning strategies for slow learners using the project based learning model in primary school. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(1), 29-39. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/inklusi.v1n1.p29-39>
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*). *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(2), 26-32.
- Kurniawan, H. (2013). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M. B., Huberman A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication
- Mushtaq, H. & Zehra, T. (2016). Teaching English Grammar through Animated Movies. *Nust Journal of Social Sciences and Humanities*. 2(1), 77-87
- Pichla, T., Gracey, J., & Currie, K. (2006). Teaching All Students Staff Guide to Accommodations and Modifications. *Huron Intermediate School District*
- Purwatiningtyas, M. (2014). Strategi pembelajaran anak lamban belajar (*slow learners*) di sekolah inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rindiani, D. E., Safitri, D. (2018). Bentuk Komunikasi Guru Dengan Siswa *Slow*

- Learner Dalam Pembelajaran (Studi Kasus Siswa Slow Learner SMP Budi Waluyo Jakarta). *Edukasi IPS*, 2(1), 29-34
- Reddy, G. L., Ramar, R., Kusuma, A. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House
- Rusman. (2010.) *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Schmitt, N. (2000). *Vocabulary In Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sovia, A. & Herman, T. (2020). Gesture Of Slow Learner Student In Mathematical Communication. *Journal of Physics: Conference Series*. 1464(012046), 1-7. DOI: 10.1088/1742-6596/1464/1/012046
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarti, E. (2017). Gangguan Komunikatif Dalam Tuturan Lisan Anak Autis. *LITERA*, 16(2), 282-294
- Thompson, C. K., Faroqi-Shah, Y., & Lee, J. (2015). Models of sentence production. In A. E. Hillis (Ed.), *The handbook of adult language disorders*. United Kingdom: Psychology Press.
- Vasuden, A. (2017). Slow learners – Causes, problems and educational programmes. *International Journal of Applied Research*. 3(12), p-ISSN 2394-7500.